

HUBUNGAN POLA ASUH TERHADAP SELF CONCEPT PELAKU PERUNDUNGAN DEWASA AWAL

Aditama Pramono Jati¹, Untung Subroto ²

¹Universitas Tarumanagara

²Universitas Tarumanagara

¹ aditama.705220467@stu.untar.ac.id, ² untungs@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of bullying continues to occur and is growing, one of the factors that greatly influences this is parenting patterns and the formation of self-concept in individuals who engage in bullying. This study aims to determine the relationship between parenting patterns and self-concept in individuals who engage in bullying in early adulthood. This study used a correlational quantitative method with Purposive Sampling technique involving 130 participants aged 18-30 years who actively bullied or had bullied at least three months in the past. The instruments used were the Parental Authority Questionnaire (PAQ) and the self-report bullying Perpetration Questionnaire (SRBPQ). The results of the analysis showed that parenting styles had a positive and significant relationship with self-concept ($r = 0.425$, $p = < 0.01$) among perpetrators of bullying.

Keywords: parenting styles, self-concept, perpetrators of bullying

ABSTRAK

Fenomena perundungan masih terus terjadi dan semakin berkembang, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi adalah pola asuh orang tua serta pembentukan self-concept individu pada pelaku perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan self-concept pada pelaku perundungan pada dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel Purposive Sampling yang melibatkan 130 partisipan berusia 18-30 tahun yang aktif melakukan perundungan atau pernah melakukan perundungan minimal tiga bulan terakhir. Instrumen yang digunakan adalah Parental Authority Questionnaire (PAQ) dan self-report bullying Perpetration Questionnaire (SRBPQ). Hasil analisis menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Self-Concept ($r = 0.425$, $p = < 0.01$) pada pelaku perundungan.

Kata Kunci: Pola asuh, self concept, pelaku perundungan

A. Pendahuluan

Perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan sosial yang marak terjadi dan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Menurut Pradana (2024), perundungan adalah suatu tindakan agresif yang dilakukan secara repetitif dengan maksud untuk menyebabkan kerugian, di mana pelaku, baik secara individu maupun kelompok, memanfaatkan posisi dominannya terhadap korban. Menurut Masdin (2013) Salah satu penyebab utama perilaku bullying di kalangan remaja adalah adanya pengaruh negatif dari teman sebaya yang menyebarkan pandangan baik secara aktif maupun pasif bahwa bullying bukanlah masalah serius dan merupakan hal yang biasa. Meski demikian, perundungan di sekolah sering dilihat sebagai bagian dari pengalaman tumbuh dewasa atau ritual yang harus dihadapi oleh semua siswa, di mana anak-anak diharapkan dapat mengatasi pengganggu mereka sendiri. Pandangan ini, bagaimanapun, bertentangan dengan pemikiran banyak pendidik yang menyatakan bahwa siswa seharusnya merasa aman untuk belajar (Djuwita, 2005).

Fenomena ini telah menjadi persoalan global, termasuk di Indonesia, yang angka kasusnya terus meningkat seiring dengan berkembangnya media sosial dan teknologi digital. Fenomena perundungan ini tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga merupakan masalah global. Hidayati & Amalia (2021) menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki prevalensi perundungan tertinggi sebesar 71%, diikuti oleh India dengan 60%, Korea 40%, Belanda 33%, Meksiko 39%, Taiwan 11%, dan Brasil 8,5%. Selain itu, di Indonesia, Berdasarkan laporan yang dihimpun oleh salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Berdasarkan laporan yang dihimpun oleh salah satu LSM, tercatat bahwa prevalensi perundungan tertinggi terjadi di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta sebesar 77,5%, Jakarta 61,1%, dan Surabaya 59,8% (Hidayati & Amalia, 2021). Prevalensi tersebut terutama menggambarkan proporsi individu yang pernah terlibat dalam perundungan, baik sebagai korban maupun pelaku, sehingga menunjukkan tingginya keterpaparan perilaku perundungan dalam relasi sosial remaja dan dewasa awal.

Pelaku perundungan umumnya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan konflik atau masalah dengan orang lain dan dapat disertai dengan permasalahan dalam prestasi akademik. Dari segi persepsi, mereka cenderung memiliki pandangan yang negatif terhadap orang lain sekaligus terhadap dirinya sendiri. Latar belakang keluarga juga sering menjadi faktor pendukung, di mana mereka kerap berasal dari lingkungan rumah tangga yang penuh dengan konflik dan minim ekspresi kasih sayang. Akibatnya, individu ini memandang lingkungan sekolah sebagai sesuatu yang negatif dan mudah terpengaruh oleh dinamika pertemanan yang tidak sehat (Coloroso, 2007; McCulloch, 2010).

Menurut Johansson. & Englund. (2020). Perilaku perundungan bisa muncul dalam empat cara yang berbeda¹) perundungan secara verbal, yaitu saat pelaku menggunakan kata-kata kasar baik secara lisan maupun tulisan untuk merendahkan korbannya. Contohnya adalah mengejek, menghina, memberi sindiran, mengucapkan komentar cabul, atau mengancam. (2) perundungan secara sosial, di mana tujuannya adalah mengucilkan korban agar merasa

sendiri. Caranya bisa dengan mendiamkan, mengajak orang lain untuk tidak bermain dengannya, menyebarkan gosip, atau memperlukannya di depan banyak orang. (3) perundungan fisik, yaitu tindakan yang melibatkan kekerasan tubuh. Misalnya seperti memukul, menendang, mencubit, meludahi, menyandung, merebut, atau menghancurkan barang-barang milik korban. (4) cyberbullying, yaitu bentuk perundungan yang memanfaatkan teknologi seperti internet, ponsel, dan media sosial untuk melakukan tindakan jahat yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan menyakiti perasaan orang lain.

Pada fase dewasa awal, individu tidak hanya berpotensi menjadi korban, tetapi juga dapat berperan sebagai pelaku perundungan yang aktif, khususnya dalam relasi sosial yang kompetitif seperti lingkungan kampus dan dunia kerja, di mana kebutuhan akan pengakuan, status, dan penerimaan sosial menjadi semakin kuat. Perundungan pada dewasa awal banyak muncul dalam bentuk verbal, relasional, dan siber, serta terjadi dalam berbagai konteks seperti lingkungan kampus, tempat kerja, dan relasi sosial sehari-hari

(Wahyuningrum, et al., 2023). Secara verbal, perundungan mencakup ujaran merendahkan, ejekan, hinaan, hingga body shaming yang menysasar bentuk tubuh, warna kulit, atau penampilan, baik yang disampaikan secara langsung maupun melalui media sosial (Shavira, & Oktavianti. 2023). Pada mahasiswa, bentuk perundungan verbal sering kali muncul dalam komentar yang merendahkan kemampuan akademik, menertawakan penampilan di kelas, atau olok-olok fisik yang dibingkai sebagai “candaan” di forum daring dan grup perkuliahan (Purba, & Septiyan. 2023). Di dunia kerja, perundungan juga kerap dimanifestasikan sebagai verbal abuse, seperti kritik berlebihan dan berulang, komentar sinis yang meremehkan kompetensi, atau tindakan memperlakukan individu di hadapan rekan kerja, yang berdampak pada penurunan harga diri, meningkatnya stres dan depresi, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan kerja (Purba, & Septiyan. 2023).

Selain perundungan verbal, dewasa awal juga kerap terlibat dalam perundungan relasional yang ditandai oleh pengucilan sosial, penghindaran yang disengaja, penyebaran gosip atau fitnah, hingga sabotase reputasi dalam

kelompok pertemanan, organisasi kampus, maupun jejaring profesional sosial (Shavira, & Oktavianti. 2023). Penelitian menunjukkan bahwa perundungan emosional atau relasional merupakan salah satu bentuk yang cukup sering dialami remaja dan mahasiswa dan berhubungan dengan perasaan terasing, penurunan kepercayaan diri, serta kerentanan terhadap masalah psikologis jangka panjang (Ariffandi, & Sofiana. (2024). Dalam konteks digital, cyberbullying di kalangan dewasa awal umumnya muncul dalam bentuk komentar verbal kasar, ejekan, body shaming, pelecehan sosial, serta penyebaran gosip dan konten merendahkan melalui media sosial dan platform daring lainnya (Fathoni, & Prasodjo. 2022). Studi pada mahasiswa berusia 18–23 tahun menunjukkan bahwa sekitar sepertiga responden pernah mengalami cyberbullying, dengan dampak yang mencakup trauma psikologis, krisis kepercayaan diri, isolasi sosial, hingga ide bunuh diri, sehingga perundungan siber menjadi isu serius yang perlu mendapatkan perhatian dalam lingkungan sosial dewasa awal (Fathoni, & Prasodjo. 2022).

Maraknya macam-macam jenis perundungan menjadi indikasi serius bahwa perundungan tidak hanya terjadi di sekolah atau lingkungan sosial yang tidak kondusif, tetapi juga sangat mungkin dipengaruhi oleh dinamika internal dalam keluarga. Dalam banyak kasus, perilaku perundungan yang dilakukan oleh remaja merupakan, cerminan dari kurangnya kontrol emosi, krisis identitas, hingga keinginan untuk menunjukkan superioritas yang semuanya tidak terlepas dari peran pola asuh yang diterima dari orang tua (Azzahra et al., 2021). Oleh karena itu, pola asuh menjadi elemen penting yang perlu diperhatikan dalam memahami penyebab mendalam dari perilaku perundungan yang dilakukan oleh remaja. Dari penelitian sebelumnya, Annisa (2012) menemukan bahwa pola asuh otoriter berkaitan erat dengan perilaku perundungan pada remaja yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga khususnya pola asuh, merupakan faktor paling berpengaruh dalam mendorong kecenderungan anak terlibat perundungan. Oleh karena itu, penting untuk melihat sejauh mana pola asuh dan pembentukan konsep diri berkontribusi terhadap perilaku perundungan pada kelompok usia dewasa awal.

Dalam proses perkembangan psikososial anak, pola asuh berperan penting tidak hanya dalam membentuk perilaku yang dapat diamati (eksternal), tetapi juga dalam pembentukan citra diri yang bersifat internal. Interaksi yang konsisten, penuh kasih, serta adanya batasan yang sehat antara orang tua dan anak berkontribusi pada pembentukan konsep diri yang stabil dan positif. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, permisif, atau bahkan abai dapat memunculkan kebingungan identitas dan ketidakpastian dalam menilai nilai diri sendiri.

Keluarga dapat dipahami sebagai sumber dukungan emosional yang penting bagi anggotanya. Dalam keluarga, individu menemukan tempat untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan tantangan hidup. Hubungan yang erat dalam keluarga dapat memberikan rasa aman dan stabilitas, yang sangat penting untuk kesehatan mental dan emosional. Menurut Friedman (1998, seperti dikutip dalam Adristi, 2021), keluarga merupakan dua atau lebih individu yang terikat melalui hubungan tertentu untuk saling berbagi pengalaman, menjalin kedekatan emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Sementara itu, Latipun (2005,

sebagaimana dikutip dalam Adristi, 2021) menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk melalui relasi erat antarindividu yang tinggal bersama, berinteraksi, membangun pola pikir dan kebudayaan, serta berperan sebagai mediator antara anak dan lingkungannya.

Keluarga memiliki beragam fungsi esensial, mulai dari memastikan keberlangsungan keturunan, menyiapkan anak untuk beradaptasi dengan nilai dan norma sosial, hingga menyediakan dukungan ekonomi untuk kelangsungan hidup. Peran keluarga sangat krusial dalam membentuk generasi anak yang siap secara fisik, mental, dan non-fisik, serta bagaimana orang tua memiliki peran penting dalam memberikan teladan dan pengalaman positif kepada anak-anak, agar mereka dapat meniru hal-hal baik yang dilihat dan dirasakan (Maulina & Budiyono, 2021). Salah satu tugas penting bagi orang tua adalah menyediakan bimbingan bagi anak usia dini. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, dengan orang tua sebagai sumber edukasi awal

karena merekalah pihak pertama yang menjalin komunikasi dengan anak. Untuk mengarahkan dan membimbing anak usia dini, orang tua dapat menerapkan berbagai pola asuh (Elan & Handayani, 2023).

Sebagai figur dewasa, peran orang tua adalah memberikan pengasuhan terbaik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Tahap perkembangan yang dilewati anak usia dini akan dipengaruhi oleh jenis pola asuh yang diterapkan. Oleh karena itu, pola asuh adalah salah satu komponen penting yang menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh orang tua juga sangat mempengaruhi karakter anak (Elan & Handayani, 2023). Orang tua harus menunjukkan perilaku dan karakter positif dalam pola asuh mereka karena anak cenderung belajar melalui peniruan (Rahaditya & Dariyo, 2017).

Menurut Baumrind (sebagaimana dikutip dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009), pengasuhan memiliki peran penting dalam membentuk sikap, kepribadian, dan perilaku anak dalam lingkungan keluarga. Baumrind mengidentifikasi empat bentuk utama pola pengasuhan, yaitu otoritatif, permisif, dan otoriter. Penelitian yang dilakukan oleh Dariyo (2016)

menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih sering menerapkan pola pengasuhan otoritatif, permisif, dan otoriter, sedangkan pola pengasuhan penelantaran cenderung jarang diterapkan. Selain itu, Rahaditya dan Dariyo (2017) menjelaskan bahwa pola pengasuhan otoritatif ditandai dengan keterlibatan orang tua dalam mengajak anak berdiskusi dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Orang tua mendorong komunikasi terbuka serta memberikan kesempatan bagi anak untuk berpikir, bersikap, dan bertindak secara mandiri sesuai karakteristik perkembangannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah et al. (2021), para peneliti mengacu pada Baumrind (sebagaimana dikutip dalam Agustin, 2014) yang mengidentifikasi empat komponen utama dari pendekatan pengasuhan orang tua. Pertama, kontrol orang tua mengacu pada cara orang tua merespons perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Kedua, tuntutan kematangan orang tua mengacu pada kebutuhan orang tua agar anak menjadi mandiri dan mampu bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Ketiga, komunikasi orang tua-anak mencakup

interaksi yang bertujuan untuk membangun komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, termasuk komunikasi tentang lingkungan sekolah dan pertemanan. Terakhir, perawatan orang tua didefinisikan sebagai cara orang tua menunjukkan kasih sayang, dukungan, dan dorongan kepada anak mereka.

Setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam menerapkan pola asuh. Dalam konteks perkembangan anak, pola asuh permisif sering menghadapi tantangan, terutama ketika orang tua kesulitan menetapkan batasan yang konsisten. Kondisi ini dapat memperkuat dampak negatif pola asuh permisif terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Steinberg (sebagaimana dikutip dalam Asti Usman, 2020) menjelaskan bahwa pola asuh terdiri atas dua komponen, yaitu parenting style dan parenting practices. Kedua komponen tersebut tercermin dari cara orang tua menetapkan aturan, memberikan penghargaan dan hukuman, memberi kebebasan, menunjukkan kasih sayang, serta merespons kebutuhan anak. Sementara itu, Santrock (2011, sebagaimana dikutip dalam Hairia, 2024) menguraikan empat model pola asuh berdasarkan teori Diana

Baumrind. Pertama, pola asuh otoritatif merupakan pendekatan yang menggabungkan kontrol yang jelas dengan sikap hangat, menghargai perasaan anak, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Kedua, pola asuh otoriter bersifat membatasi dan mengekang perilaku anak, yang sering berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan berinteraksi sosial. Ketiga, pola asuh permisif ditandai dengan minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, sehingga anak berpotensi kurang kompeten secara sosial. Terakhir, pola asuh permisif atau indulgent parenting memberikan kebebasan luas kepada anak tanpa pengawasan yang memadai, yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter secara berbeda. Berbagai faktor dapat mempengaruhi perbedaan dalam cara mereka membesarkan anak, salah satunya adalah pengalaman yang dimiliki oleh orang tua tersebut. Banyak orang tua cenderung mengadopsi kembali pola asuh yang mereka terima di masa lalu, sementara yang lain memilih untuk menerapkan metode yang berbeda jika mereka merasa pola asuh yang mereka alami tidak mendukung perkembangan anak dengan baik. Pola asuh yang diterapkan orang tua juga turut

berperan besar dalam membentuk persepsi anak terhadap dirinya sendiri. Gaya pengasuhan otoritatif yang penuh kasih dan aturan jelas akan menumbuhkan konsep diri yang positif, sementara pola asuh permisif atau otoriter berisiko membentuk konsep diri yang rapuh karena anak tidak mendapatkan umpan balik yang sehat dari lingkungannya.

Tidak berhenti pada pembentukan perilaku saja, pola asuh yang diterima anak dalam keluarga juga menjadi faktor fundamental dalam pembentukan konsep diri anak. Konsep diri merupakan cerminan dari bagaimana anak menilai, memahami, dan menghargai dirinya sendiri, yang dipengaruhi oleh pengalaman emosional dan interaksi sosial yang dialami, khususnya dalam lingkungan terdekat seperti keluarga. Ketika seorang anak tumbuh dalam pola asuh yang mendukung dan penuh penghargaan, ia akan lebih mampu membentuk persepsi positif terhadap dirinya. Sebaliknya, jika anak dibesarkan dalam pola asuh yang penuh tekanan, minim komunikasi, atau tidak konsisten, maka besar kemungkinan anak mengalami krisis identitas dan keraguan terhadap nilai dirinya, yang pada akhirnya

mempengaruhi konsep diri secara keseluruhan.

Salah satu elemen krusial dalam perkembangan kepribadian anak yang terhubung erat dengan interaksi sosial adalah persepsi diri. Berdasarkan Sholiha dan Aulia (2020), konsep diri adalah persepsi seseorang tentang siapa dirinya, dan persepsi itu dibentuk melalui informasi yang diterima dari orang lain. Burns (1993) juga mengemukakan bahwa konsep diri adalah representasi campuran mengenai apa yang kita percayai tentang diri sendiri, bagaimana kita percaya orang lain menilai diri kita, serta seperti apa diri yang ingin kita capai. Sejalan dengan itu, Hurlock (1999) menggambarkan konsep diri sebagai persepsi yang dimiliki individu tentang dirinya, yang terdiri dari keyakinan pribadi mengenai atribut fisik, psikologis, sosial, emosional, harapan, dan pencapaiannya. Selanjutnya, konsep diri yang terbentuk sejak kecil berpengaruh pada cara anak mempersepsikan dirinya dalam hubungan sosial. Anak yang memiliki konsep diri negatif biasanya merasa tidak berharga atau tak berdaya, sehingga lebih mudah menjadi sasaran perundungan atau, sebaliknya, berpotensi menjadi pelaku sebagai

jalan kompensasi untuk harga diri yang rendah.

Penelitian ini memperluas cakupan pada hasil penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya menjelaskan mengenai perundungan pada remaja SMA (Hairia, 2024). Perbedaan utamanya terletak pada target subjek, di mana penelitian ini memfokuskan pada individu dewasa awal yang berperilaku perundungan. Selain itu, jika studi sebelumnya melihat pengaruh konsep diri dan pola asuh terhadap perilaku perundungan, penelitian ini meneliti hubungan pola asuh orang tua terhadap self-concept dari para bully itu sendiri. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dimensi internal perundungan pada fase kehidupan yang jarang dieksplorasi, serta membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut yang lebih spesifik. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana pola asuh orang tua berhubungan dengan pembentukan self-concept pada pelaku perundungan di fase dewasa awal, yang hingga kini belum banyak ditelaah secara khusus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel Pola Asuh dan Self-Concept pada perundung dewasa awal. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengetahui sebab-akibat, melainkan untuk menguji ada tidaknya hubungan antar Variabel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai Corrected Item-Total Correlation Parental authority questionnaire (PAQ) berada pada rentang 0.183-0.813. Sebagian besar item memiliki nilai korelasi > 0.30 sehingga valid. Beberapa item seperti butir 1 pola asuh (0.183) memiliki korelasi rendah namun masih dapat dipertahankan karena reliabilitas total tetap tinggi ($\alpha = 0.873$) dan tidak merusak konsistensi skala.

Nilai Corrected Item-Total Correlation Personal Self Concept Scale (PSC) berada pada rentang 0.112 – 0.800. Mayoritas item memiliki korelasi > 0.30 dan dinyatakan valid. Item dengan nilai sangat rendah (misalnya butir 5 self concept = 0.112) dapat dipertimbangkan untuk revisi, tetapi tetap tidak mengganggu reliabilitas keseluruhan ($\alpha = 0.920$).

Nilai Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas tinggi. Skala self-concept sangat reliabel ($\alpha > 0.90$), skala pola asuh reliabel ($\alpha > 0.80$), dan skala self report juga sangat reliabel ($\alpha = 0.94$)

Tabel 5 Reliabilitas Alat Ukur

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item
Pola Asuh	0.873	30
Self Concept	0.920	21
Self Report	0.940	15

Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha diatas 0.7, sehingga seluruh instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

Penelitian ini melibatkan sebanyak 130 responden yang merupakan individu dewasa awal yang teridentifikasi pernah melakukan tindakan perundungan. Responden terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan variasi latar belakang pendidikan dan pengalaman sosial yang berbeda. Jumlah tersebut telah memenuhi syarat minimal analisis korelasi non-parametrik Spearman yang mensyaratkan minimal 100

partisipan untuk uji dua variabel (Cohen, 1992)

Nilai mean variabel pola asuh dan self-concept berada pada rentang 4.52–4.62, yang menunjukkan bahwa partisipan memiliki persepsi pola asuh yang relatif positif serta self-concept yang baik. Standar deviasi yang rendah (0.40–0.62) menandakan bahwa jawaban antar partisipan cenderung homogen dan tidak terlalu menyebar.

Tabel 6 Gambaran Variabel

Variabel/ N Dimensi	Min	Max	Mean	Std.
Pola Asuh 130	2.38	5.41	4.56	0.43
Otoriter 130	1.60	6.80	4.62	0.62
Permisif 130	2.70	4.80	4.54	0.40
Otoritatif 130	2.00	4.78	4.52	0.41
Self Concept 130	2.50	4.77	4.55	0.42

Proses identifikasi responden yang termasuk kategori pelaku perundungan dilakukan dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan oleh Olweus (1996). Menurut Olweus, seseorang dikategorikan sebagai pelaku perundungan apabila ia melakukan perilaku agresif yang bersifat repetitif dan muncul setidaknya “2 atau 3 kali dalam sebulan”. Pada instrumen Self-Report perundungan

Perpetration Questionnaire (SBPRQ), cut-off ini direpresentasikan sebagai: Skor (0) berarti tidak pernah, (1) jarang (sekali), (2) kadang (2–3 kali sebulan, menjadi cut-off minimum perundungan), (3) sering (setiap minggu), (4) sangat sering (beberapa kali seminggu), dan (5) hampir setiap hari.

Dengan demikian, responden dikategorikan sebagai pelaku perundungan apabila memiliki minimal satu item pada SBPRQ yang bernilai ≥ 2 . 128 responden masuk kategori perundung, Tabel berikut menunjukkan jumlah responden yang masuk dalam kategori pelaku perundungan.

Tabel 7 Kategori Pelaku Perundungan

Bully Group	N	Persentase
Pelaku Perundungan	128	100%

Nilai signifikansi Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk menunjukkan $p < .001$ untuk semua variabel, sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis korelasi dan uji beda menggunakan analisis non parametrik (Spearman dan Mann–Whitney).

Analisis korelasi Spearman’s rho digunakan untuk menguji hubungan

antara Pola Asuh Orang Tua dan Self-Concept pada pelaku perundungan dewasa awal. Hasil uji menunjukkan nilai $r = 0.425$ dengan $p < 0.001$ (1-tailed). Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan self-concept pada pelaku perundungan dewasa awal. Semakin positif pola asuh yang diterima individu, semakin tinggi pula konsep diri yang dimiliki. Kekuatan hubungan berada pada kategori sedang ($r = 0.40-0.59$) menurut interpretasi Cohen (1988). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan self-concept diterima.

Tabel 9 Uji Korelasi

Variabel	Pola Asuh	Self Concept
Pola Asuh	1	.425
Self Concept	.425	1

Pola asuh otoriter justru memiliki korelasi paling kuat terhadap self-concept ($r_s = .425$). Hal ini dapat terjadi dalam budaya kolektivistik, dimana struktur dan ketegasan orang tua dapat dipersepsikan sebagai bentuk perhatian dan arahan. Pola asuh permisif juga terkait signifikan dengan

self-concept ($r_s = .399$), menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan orang tua dapat memberi ruang bagi anak untuk membentuk konsep diri.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif memiliki hubungan positif yang signifikan dengan self-concept pelaku perundungan. Artinya, semakin kuat kecenderungan pola asuh otoriter atau permisif yang dialami individu, semakin tinggi pula konsep diri yang terbentuk meskipun arah positif ini tidak selalu mencerminkan kualitas konsep diri yang sehat, melainkan bisa terkait dengan pembentukan self-concept defensif atau kompensatoris (Santrock, 2019).

Tabel 10 Uji Korelasi Dimensi Pola Asuh dengan Self Concept

Dimensi	Self Concept	Sig.	Keterangan
Otoriter	.425	<.001	Korelasi kuat, signifikan
Permisif	.399	<.001	Korelasi moderat, signifikan
Otoritatif	.067	.226	Tidak signifikan

Hasil uji perbedaan berdasarkan jenis kelamin mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi pola asuh dan tingkat self-concept berdasarkan jenis kelamin. Secara umum, individu

laki-laki menunjukkan skor yang lebih tinggi baik pada persepsi pola asuh maupun self-concept dibandingkan perempuan. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung mengembangkan self-concept yang lebih stabil dan eksploratif karena perbedaan sosial-budaya dan ekspektasi peran gender (Harter, 2012)

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan self-concept pada pelaku perundungan dewasa awal di Jakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan self-concept pelaku perundungan, yang berarti semakin positif pola asuh yang diterima individu, semakin baik self-concept yang terbentuk. Selain itu, ditemukan perbedaan berdasarkan gender, di mana perempuan memiliki skor pola asuh dan self-concept yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Sementara itu, analisis tambahan berdasarkan usia menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan, yang mengindikasikan bahwa pembentukan self-concept pada pelaku perundungan

relatif serupa di seluruh rentang usia dewasa awal dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2010). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat agresivitas anak*. Jurnal Medtek, 2(1), 1–7.
- Adristi, S. P. (2021). Peran orang tua pada anak dari latar belakang keluarga broken home. *Lifelong Education Journal*, 1(2). <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>
- Afiyani, I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi ciri-ciri perilaku bullying dan solusi untuk mengatasinya di sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Arnett, J. J. (2000). *Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties*. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
- Azizah, R. (2014). Analisis bullying siswa sekolah dasar. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 109–116.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11, 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Charalampous, K., Demetriou, C., Tricha, L., Ioannou, M., Georgiou, S., Nikiforou, M., & Stavrinides, P. (2018). The effect of parental style on bullying and cyber bullying behaviors and the mediating role of peer attachment relationships:

- A longitudinal study.. *Journal of adolescence*, 64, 109-123 .
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.02.003>..
- Covey, S. R. (2007). *The 7 habits of highly effective families*. St. Martin's Press.
- Djuwita, R. (2007). *Bullying: Kekerasan terselubung di sekolah*.<http://www.anakku.net>
- Elan, & Handayani, S. (2023). Pentingnya peran pola asuh orang tua untuk membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951–2960.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Ersozlu, Z., Wildy, H., Ersozlu, A., Lawrence, D., Karakus, M., Şorgo, A., Uşak, M., Kubiato, M., & Chang, C. (2020). Self-esteem, Bullying Perpetration/Victimization and Perceived Parental Support in a Nationally Representative Sample of Australian Students. *Revista De Cercetare Si Interventie Sociala*, 69, 49-68.<https://doi.org/10.33788/rcis.69.3>..
- Fadhilah, H. A., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Goñi, E., Madariaga, J. M., Axpe, I., & Goñi, A. (2011). *Structure of the Personal Self-Concept (PSC) Questionnaire*. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 11(3), 509–522.
<https://www.redalyc.org/articulo.oa?id=33719289006>
- Gunawan, H. (2022). Fungsi pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101–108.
<https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/jgt>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206–221
- Huang, S., & Wan, Z. (2025). Parenting styles and school bullying among Chinese adolescents: the mediating effects of social support and cognitive reappraisal. *BMC Psychology*, 13.
<https://doi.org/10.1186/s40359-025-02726-9>.
- Imran, T. A., & Slametiningsih. (2021). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa di SMK Islamiyah Ciputat. *Indonesian Journal of Nursing Science and Practice*, 4(1).
<https://jurnal.umj.ac.id>
- Jameel, M. (2025). Perceived Parenting Styles, Social Competence, Bullying Victimization and Self-Injurious Behaviors among Adolescents in Pakistan. *Research Journal of Psychology*.
<https://doi.org/10.59075/rjs.v3i2.125>.
- Langi, F. M., & Talibandang, F. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. *Institut Agama Kristen Negeri Manado*.
- Leslie, L. A., & Cook, E. T. (2015). Maternal trauma and adolescent depression: Is parenting style a moderator? *Psychology*, 6, 681–688.
<https://doi.org/10.4236/psych.2015.66066>
- Luas, G. N., Irawan, S., & Windrawanto, Y. (2021). Pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Program Studi Bimbingan dan Konseling – Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.

- Lwin, M. O., Stanaland, A. J., & Miyazaki, A. D. (2008). Protecting children's privacy online: How parental mediation strategies affect website safeguard effectiveness. *Journal of Retailing*, 84(2), 205–217. <https://doi.org/10.1016/j.jretai.2008.01.004>
- Masdin. (2013). Fenomena bullying dalam pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 45–60. <https://ejournal.stainkendari.ac.id/index.php/altadib/article/view/123>
- Maulina, I., & Budiyo, A. (2021). Peran keluarga dalam pengelolaan emosi anak usia golden age di Desa Gambarsari. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(1). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- McCulloch, B. (2010). Dealing with bullying behaviours in the workplace: What works—A practitioner's view. *Journal of the International Ombudsman Association*, 3(2).
- Nur'aeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Omrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan (Membantu siswa tumbuh dan berkembang)*. Erlangga.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Pili, M. P. D. (2018). *Analisis faktor yang mempengaruhi konsep diri dalam membentuk perilaku remaja* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/177069/>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Syntax Admiration*, 5(3). <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/download/1071/1497>
- Rahaditya, R., & Dariyo, A. (2017). Peran pola pengasuhan orang tua terhadap sikap nasionalisme remaja. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 1–20.
- Rohmalimna, A., Yeau, O., & Sie, P. (2022). The role of parental parenting in the formation of the child's self concept. *World Psychology*, 1(2), 36–45. <https://www.researchgate.net/publication/363057888>
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan*. Salemba Humanika.